

**PENDIDIKAN KARAKTER DI KELUARGA DALAM RANGKA MEMBENTUK
WARGA NEGARA YANG BAIK DI DESA BUNGURASIH KECAMATAN WARU
KABUPATEN SISDOARJO**

Ahmad Hizbulloh

11040254231(S1 PPKN, FISH, UNESA) Hizbulloh83@gmail.com

I Made Suwanda

0009075708 (PPKN, FISH, UNESA) Imadesuwanda@gmail.com

Abstrak

Keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri atas kepala keluarga dan beberapa orang yang terkumpul dan tinggal dalam satu tempat di dalam rumah. Pendidikan karakter di keluarga dalam rangka membentuk warga negara yang baik pada penelitian ini adalah orang tua mendidik anak untuk menjadi warga negara yang baik, Dalam hal ini ada empat (4) yang menjadi kriterianya, yaitu (1) warga negara yang religious, (2) warga negara yang cerdas, (3) warga negara yang partisipatif, (4) warga negara yang bertanggung jawab. Metode dalam penelitian ini menggunakan kuantitatif deskriptif persentase. Data dikumpulkan dengan menggunakan pertanyaan yang berupa angket kepada orang tua serta wawancara dengan anak untuk menemukan keseimbangan antara orang tua dan anak. Hasil yang tengah di dapatkan dilapangan, 4 variable yaitu : dapat diperoleh hasil bahwa warga negara yang baik di desa Bungurasih rata-rata menunjukkan hasil baik, itu dapat di lihat dari perolehan skor setiap variable yaitu (1) warga negara yang religius memperoleh rata-rata 94,6, (2) warga negara yang cerdas memperoleh rata-rata 98,66, (3) warga negara yang partisipatif memperoleh rata-rata 98,16, (4) warga negara yang bertanggung jawab memperoleh rata-rata 99,83.

Kata Kunci: Keluarga, Pendidikan Karakter, Warga Negara Yang Baik

Abstract

The family is the smallest unit of society consisting of the head of the family and some people gathered and stay in one place in the house, Character education in the family in order to form a good citizen in this study are parents to educate children to be good citizens, In this case there are four (4) which becomes the criterion: namely (1) a citizen is religious, (2) citizens who are intelligent, (3) citizen participation, (4) a responsible citizen. The method in this research uses descriptive quantitative persentase. Data collected using a questionnaire of questions to parents as well as interviews with the child to find a balance between parents and children. The results obtained in the middle of the field, 4 variables: can be obtained that a good citizen in the village Bungurasih average shows good results, it can be seen from the acquisition of the score of each variable that is namely (1) citizens who religiously earned an average of 94.6, (2) intelligent citizens who earned an average of 98.66, (3) participatory citizens who earned an average of 98.16, (4) responsible citizens earn an average of 99.83.

Keywords: Family, Character Education, Citizens Good

PENDAHULUAN

Warga negara yang baik adalah yang memiliki kepedulian terhadap keadaan yang lain, memegang teguh prinsip etika dalam berhubungan dengan sesama, berkemampuan untuk mengajukan gagasan atau ide-ide kritis dan berkemampuan membuat menentukan pilihan atas dasar pertimbangan yang baik (Nurmalia dan Syaifullah, (2008:19).

Membentuk karakter warga negara yang baik dilakukan dengan membiasakan berbuat baik yang sudah

terbiasa sadar dalam menghargai pentingnya nilai karakter yang tumbuh dalam diri. Warga negara yang selalu dan senantiasa melakukan hal-hal yang baik untuk mengembangkan dirinya kearah yang lebih baik dan maju. Membentuk karakter yang efektif ditemukan dalam lingkungan keluarga yang memungkinkan tumbuh dengan baik dalam mencapai suatu tujuan yang sangat penting.

Keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri atas kepala keluarga dan beberapa orang terkumpul dan tinggal dalam satu tempat didalam rumah. Dalam keluarga terdapat kepribadian yang berbeda-beda antara

ayah, ibu dan anak-anak yang tergabung karena hubungan darah. Hubungan perkawinan atau pengakatan, hidupnya dalam satu rumah tangga, berinteraksi satu sama lain dan di dalam peranan masing-masing dan menciptakan serta mempertahankan suatu kebudayaan(Sugeng,(2010 :19).

Sedangkan anak adalah bagian dari ruang lingkup keluarga yang akan menjadi generasi muda sebagai salah satu sumber daya manusia yang merupakan potensi dan penerus cita-cita perjuangan bangsa yang memiliki peran strategis dan mempunyai ciri dan sifat khusus memerlukan pembinaan perlindungan dalam rangka menjamin pertumbuhan dan perkembangan fisik, mental, social secara utuh. Hal tersebut sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang tertulis dalam Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional, menjelaskan bahwa:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berahlaq mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokrasi serta bertanggung jawab”.

Secara fungsinya pendidikan dapat digolongkan menjadi pendidikan dalam keluarga dan masyarakat, dimana pendidikan tersebut melibatkan berbagai pihak yang saling berkontribusi dalam membentuk manusia bertanggung jawab sehingga terwujudnya manusia yang dapat membedakan perilaku yang baik dan buruk. Sejak kecil anak mulai dikenalkan tentang aturan, norma dan nilai-nilai budaya yang berlaku melalui pendidikan yang diberikan dalam pengasuhan lingkungan keluarga. Keberlangsungan hidup, bertumbuh, perlindungan dan partisipasi merupakan hak-hak anak secara universal.

Pengaturan hak anak ditegaskan melalui Undang-Undang No 35 tahun 2014, tentang perlindungan anak pasal 1 ayat (1) yaitu :

- a. anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan.
- b. perlindungan anak adalah segala kegiatan untuk menjamin dan melindungi anak dan hak-haknya agar dapat hidup, tumbuh berkembang, dan berpartisipasi secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi.
- c. keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri atas suami istri atau suami istri dan anaknya atau ayah dan anaknya atau ibu dan anaknya atau keluarga

sedarah dalam garis lurus keatas atau kebawah sampai dengan derajat ketiga.

Undang-undang tersebut menekankan bahwa keluarga merupakan lingkungan pertama dan paling utama yang bertanggung jawab bagi kesejahteraan anak baik jasmani, rohani maupun sosialnya, sehingga sosialisasinya pertama kali terjadi dalam lingkungan keluarga melalui pendidikan karakter anak yang berikan oleh keluarga yang menjadi kunci pendidikan secara keseluruhan. Keluarga merupakan tempat strategis yang berperan dalam membentuk kepribadian anak melalui interaksi dalam keluarga, anak mempelajari pola-pola tingkah laku, sikap, keyakinan, cita-cita dan nilai dalam masyarakat.

Peranan keluarga menggambarkan perilaku antar pribadi, sifat, kegiatan yang berhubungan dengan pribadi dalam posisi dan situasi tertentu. Peranan pribadi dalam keluarga didasari oleh harapan dan pola perilaku dari keluarga kelompok dan masyarakat (BKKBN, 2015:45).

Berbagai peranan yang terdapat dalam keluarga adalah sebagai berikut : ayah sebagai suami dan istri bagi anak-anak, berperan sebagai pencari nafkah, pendidik, pelindung dan pencari rasa aman, sebagai kepala keluarga, sebagai anggota dari kelompok sosialnya serta sebagai anggota masyarakat dari kelompok lingkungannya. Sebagai istri dan ibu dari anak-anaknya, ibu mempunyai peranan untuk mengurus rumah tangga sebagai pengasuh dan pendidik anak-anaknya, pelindung dan sebagai salah satu kelompok dari peranan sosialnya serta sebagai anggota masyarakat dari lingkungannya, disamping itu juga ibu dapat berperan sebagai pencari nafkah tambahan dalam keluarganya. Anak-anak merasakan peranan psikosial sesuai dengan tingkat perkembangannya baik secara fisik, mental dan spiritual.

Pendidikan dalam keluarga yang diberikan kepada anak dengan diwariskannya norma-norma atau aturan-aturan serta nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat, anak dilatih untuk berinteraksi dengan baik dan sopan terhadap orang yang lebih tua darinya, mempunyai karakter yang baik dalam berkeluarga, kehadiran keluarga membuat anak merasa adanya suatu ikatan batin yang memberikan kenyamanan dan perlindungan serta kebersamaan sehingga memudahkan orang tua untuk memberikan pendidikan karakter yang dapat dipatuhi dan ditaati oleh semua orang.

Pakar pendidikan nilai menurut (Kosasih,(1995:31), “pendidikan dan pengajaran yang merupakan upaya memberi makna seluruh potensi cognitive, affective dan psikomotor, belum menyentuh dunia hati, sehingga hasil didiknya berupa anak-anak yang pintar, cerdas dan berhasil dalam hidupnya, namun afeksinya tumpul, hatinya hitam kelam, hanya otaknya yang padat dengan

ilmu dan teori serta mahir akan seni dalam kehidupan yang semakin maju.”

Kondisi ini sangat memprihatinkan dari berbagai kalangan, terutama menurut (Thomas,(1992:20), “bahwa terdapat sepuluh tanda perilaku manusia yang menunjukkan arah kehancuran suatu bangsa, yaitu : meningkatkan kekerasan di antara remaja; ketidak jujurannya yang membudaya; semakin tingginya rasa tidak hormat pada orang tua; guru dan figur pemimpin; pengaruh peer group terhadap tindakan kekerasan; meningkatnya kecurigaan dan kebencian penggunaan bahasa yang memburuk; penurunan etos kerja; menurunnya rasa tanggung jawab individu dan warga negara; semakin tinggi perilaku merusak diri; dan semakin kaburnya pedoman perilaku yang baik.”

Dunia pendidikan mempunyai peranan penting dalam membentuk karakter unggul pada generasi muda, karena pendidikan proses sadar untuk memperbaiki martabat membentuk perilaku kearah yang lebih baik. Fungsi pendidikan tidak hanya memfasilitasi para anak dalam ranah kognitif saja, tetapi pendidikan juga seharusnya mengajarkan bagaimana cara bersikap dan berperilaku sesuai dengan norma etika dan moral yang berlaku. Pendidikan tidak akan ada artinya apa-apa jika hanya melahirkan orang-orang yang cerdas tetapi dalam aspek moralnya tidak baik. Oleh karena itu, pendidikan harus diarahkan untuk membangun karakter anak yang unggul secara intelektual, anggun secara moral, kompeten menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi serta memiliki komitmen yang tinggi untuk berbagi kehidupan sosial.

Menurut (Syarbini,(2014:23), dalam bukunya membagi menjadi tujuh metode yang bisa digunakan untuk menanamkan karakter pada anak, yaitu: a. Metode internalisasi, yaitu memasukkan pengetahuan dan keterampilan ke dalam diri seseorang untuk menjadi kepribadiannya sehari-hari. b. Metode keteladanan, yaitu metode pengajaran dengan cara memberikan contoh atau teladan yang baik kepada anak-anak. Anak-anak akan meniru apa saja yang dilakukan dan apa saja yang dikatakan oleh orang tuanya. Jika orang tua berkata dan berlaku baik, maka baiklah yang ditiru anak-anaknya. Sebaliknya, jika orang tuanya sering berkata dan berlaku kurang baik, maka mereka akan berlaku dan berkata seperti orang tuanya tersebut. c. Metode pembiasaan, pembiasaan merupakan cara orang tua untuk mengajarkan anak-anak untuk melakukan sesuatu. Pembiasaan dapat menanamkan rasa tanggung jawab anak atas pekerjaan atau rutinitas tersebut. Sebagai contoh pembiasaan shalat tepat waktu dapat mendidik anak untuk disiplin. c. Metode bermain, kadangkala anak-anak merasa bosan dengan rutinitas serta aturan-aturan yang ketat. Baik di rumah maupun di sekolah anak-anak biasanya terikat oleh sebuah tatanan atau aturan. Metode bermain menjadi

salah satu alternatif bagi orang tua untuk menanamkan karakter kepada anak. Tanpa mereka sadar, kegiatan bermain-main sebenarnya mengajarkan mereka karakter yang sangat penting. Sifat sportifitas, kerja sama, komunikasi merupakan bagian kecil dari pendidikan karakter dalam bermain. d. Metode bercerita, ketika kita masih kecil, sering kali orang tua senang menceritakan sebuah dongeng kepada anak-anak mereka. Di dalam cerita tersebut orang tua bisa menyelipkan penanaman karakter kepada anak. Misalnya cerita kancil dan monyet yang berisi nasehat untuk hidup jujur. Cerita kancil dan kura-kura menanamkan karakter tidak sombong, dan sebagainya. e. Metode nasehat. Nasehat bisa diberikan secara langsung oleh orang tua kepada anaknya tanpa melalui perantara atau media bantu. Nasehat merupakan pesan-pesan orang tua secara langsung kepada anak tentang apa yang baik dan yang buruk untuk dikerjakan. f. Metode hadiah dan hukuman. Kadangkala kita sering mengabaikan metode *reward and punishment*. Kita terlalu sering memberikan hukuman kepada anak ketika mereka dinilai bersalah. Namun, ketika mereka memperoleh prestasi kita jarang memberikan hadiah (*reward*). Kata *reward* tidak terbatas pada hadiah yang berupa fisik, tetapi bisa diaplikasikan dalam bentuk pujian, tepuk tangan, pelukan, ciuman. Dengan cara seperti ini kita mendidik mereka menjadi orang yang bisa menghargai orang lain.

Sedangkan pembelajaran tekstual lebih menekankan pada hafalan semata. Namun demikian, bukan berarti pada praktik pembelajaran kontekstual tidak penting, tekstual memiliki peran sebagai sumber hukumnya, tetapi kontekstual sebagai aplikasi tekstual tersebut. Dengan demikian, anak dapat mengembangkan dan mengaktualisasikan diri dalam pembelajaran keluarga. Hasil akhir dari pembelajaran pendidikan karakter ini adalah anak dituntut untuk mampu bersikap baik dan mempunyai karakter yang sesuai dengan warga negara yang baik.

Selama ini proses pendidikan yang dilakukan oleh orang tua dalam mendidik anak lebih berorientasi pada pendidikan di sekolah, sedangkan anak bisa tumbuh dengan baik ketika berada didalam ruang lingkup keluarga dan masyarakat. Membentuk karakter anak untuk menjadi warga negara yang baik harus ada keseimbangan antara keluarga, sekolah dan masyarakat. Sedangkan kenyataan yang terjadi di Desa Bungurasih berbeda jauh dengan harapan pemerintah. Desa Bungurasih adalah Terminal Purabaya yang terletak di perbatasan Sidoarjo dan Surabaya, penduduk di Desa Bungurasih sebagian besar adalah pendatang yang berasal diberbagai daerah di Jawa timur.

Berbagai tempat terminal di Indonesia, banyak orang yang sering mengeluh tentang kehilangan dompet,

kecepatan, gendam, dan pembegalan. Khususnya ada di terminal Bungurasih, yang sering terjadinya kehilangan dan kecepatan, inilah ironi yang terjadi di kota besar salah satunya adalah Surabaya yang mempunyai terminal bus cukup besar dan merupakan tempat mata pencaharian baik itu orang di wilayah Surabaya maupun orang luar wilayah Surabaya.

Perkembangan anak berada pada keluarga dan masyarakat, sedangkan pada kenyataannya orang tua menafkahi anak dengan materi, namun tidak diajarkan berperilaku sopan santun terhadap orang tua dan mempunyai karakter yang baik serta didukung dengan lingkungan yang buruk. Disebabkan orang tua yang sibuk dengan bekerja di Terminal Purabaya.

Berdasarkan data sekretaris desa, tingkat pendidikan dan mata pencaharian orang tua, serta observasi yang sudah dilakukan dengan sekretaris desa dan penduduk disekitar bungurasih bahwa pengaruh kenakalan anak yang terjadi disebabkan orang tua yang bekerja selama 13 jam setiap hari tanpa ada libur karena tuntutan biaya hidup yang serba kekurangan, masih banyak anak yang sering melakukan pergaulan bebas seperti merokok diusia dini, sering keluar malam yang kegiatannya tidak berpacu positif, sering adanya perkelahian serta banyak anak juga yang mencari uang dengan cara mengamen dan ada ojek payung ketika musim hujan.

Berdasar uraian diatas maka peneliti tertarik untuk meneliti dan mengkaji mengenai "Pendidikan Karakter dikeluarga Dalam rangka membentuk warga negara yang baik di Desa Bungurasih Kecamatan Waru Kabupaten Sidoarjo.

Adapun batasan masalah yang digunakan pada penelitian ini ada 4 kategori, agar fokus terhadap permasalahan serta penyelesaian yang akan menjadi kebermanfaatan untuk orang banyak.

Ciri-ciri warga negara yang baik menurut (Nurmalia dan Syaifullah, 2008:19). ditunjukkan dengan mempunyai sikap Religius, Cerdas, Partisipatif, Bertanggung Jawab.

Untuk penelitian ini usia dibatasi yaitu antara 12-16 tahun. Anak pada tahap remaja anak akan mulai bisa mengambil sebuah keputusan dalam melakukan tindakan yang menurut dia benar. Keputusan-keputusan tersebut dipengaruhi oleh pengalaman mereka baik di rumah, sekolah maupun teman sebaya, hubungan mereka dengan orang tua dan guru dibarengi dengan kemampuan kognitif mereka yang terus berkembang (Nursalim, 2007:40)

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kuantitatif. Penelitian deskriptif kuantitatif merupakan suatu pendekatan penelitian yang menggambarkan atau melukiskan suatu keadaan tertentu secara terperinci dan dianalisis secara statistik (Sugiyono, 2009:279). Data yang diperoleh melalui angket sebagai salah satu teknik

pengumpulan data kemudian diolah untuk mendapatkan hasil yang berupa angka-angka, prosentase, rasio, dll dengan skala tertentu untuk memberikan gambaran mengenai situasi atau kejadian dalam suatu penelitian. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang pendidikan karakter di keluarga dalam rangka membentuk warga negara yang baik di Desa Bungurasih Kecamatan Waru Kabupaten Sidoarjo.

Tempat penelitian yang dijadikan untuk penelitian ini adalah desa bungurasih kecamatan waru kabupaten sidoarjo. Alasan pemilihan disini sebagai tempat penelitian karena sebagian besar orang tua bekerja swasta yang rata-rata pulang malam sehingga waktu kebersamaan dengan orang tua kurang dan lingkungan di Bungurasih adalah terminal Purabaya.

Waktu penelitian adalah waktu yang dibutuhkan mulai dari konsultasi judul sampai ujian skripsi. Waktu yang diperlukan dalam penelitian ini adalah mulai dari bulan Maret 2015 - Desember 2016.

Arikunto (2006) menyatakan, bahwa populasi adalah keseluruhan subyek penelitian yang dapat terdiri dari manusia, benda-benda, hewan, tumbuh-tumbuhan, gejala-gejala, nilai-nilai tes atau peristiwa sebagai sumber data yang dimiliki.

Populasi dalam penelitian ini adalah jumlah data penduduk yang berkeluarga dan mempunyai anak antara umur 12 sampai 16 tahun yaitu sebanyak 30 anggota keluarga yang berada di desa bungurasih kecamatan Waru kabupaten Sidoarjo.

Sampel adalah bagian dari sebuah populasi yang dianggap dapat mewakili dari populasi tersebut. Dari penjelasan tersebut, berdasarkan tabel penentuan jumlah sampel dari Isaac dan Michael (Sugiyono, 2013:128) maka jumlah sampel minimum yang diambil adalah sebanyak 30 anggota keluarga.

Teknik pengambilan sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan *Nonprobability Sampling* model memakai *Sampling jenuh* digunakan untuk menentukan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Hal ini sering dilakukan bila populasi jumlahnya relatif kecil, kurang dari 30 orang (Sugiono, 2001:61).

Jumlah populasi penduduk di desa Bungurasih ada 3897 orang, sesuai dengan sampel yang tengah dilakukan bahwa semua anggota populasi digunakan sebagai sampel, sebab penduduk di bungurasih kebanyakan adalah pendatang dengan jumlah anggota keluarga yang tidak tentu, sehingga sampel yang diambil terbatas sebesar 30 anggota keluarga yang mempunyai anak antara 12 sampai 16 tahun.

Variabel sangat penting dalam sebuah penelitian. Margono (2007:133) berpendapat bahwa variabel adalah konsep yang memiliki variasi nilai. Variabel juga dapat

didefinisikan sebagai segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang perlu dipelajari sehingga akan diperoleh informasi kemudian ditarik kesimpulannya.

Dari penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa variabel merupakan sebuah konsep yang menjadi perhatian dalam suatu penelitian. Berdasarkan rumusan masalah penelitian ini, maka yang menjadi variabel dalam penelitian ini adalah pendidikan karakter di keluarga dalam rangka membentuk warga negara yang baik.

Pendidikan karakter adalah sebagai cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, maupun negara.

Keluarga adalah sekumpulan orang dengan ikatan perkawinan, kelahiran, dan adopsi yang bertujuan untuk menciptakan, mempertahankan budaya, dan meningkatkan perkembangan fisik, mental, emosional, serta sosial dari tiap anggota keluarga.

Warga negara yang baik adalah warga negara yang berhasil dalam menjalankan peran antara hak dan kewajiban baik itu sebagai anak ataupun sebagai orang tua agar tercipta perilaku yang baik sesuai dengan Pancasila dan UUD 1945.

Definisi operasional variabel dari penelitian ini adalah pendidikan karakter di keluarga dalam rangka membentuk warga negara yang baik, dapat dijelaskan dari orang tua yang mendidik anak menjadi warga negara yang baik melalui 4 hal yaitu warga negara yang religius, warga negara yang cerdas, warga negara yang partisipatif dan warga negara yang bertanggung jawab.

Kuisioner (questionnaire) adalah salah satu alat ukur dalam penelitian untuk melihat fenomena yang ada. Kuisioner merupakan teknik pengumpulan data dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya (Sugiyono, 2006:162). Alasan penggunaan kuisioner yaitu:

1. Untuk memperoleh informasi yang relevan dalam penelitian ini.
2. Untuk memperoleh informasi atau data yang valid dan reliabel.

Uji angket digunakan untuk mengetahui tingkat validitas dari angket yang akan diberikan kepada responden. Uji validitas dilakukan dengan memberikan angket kepada responden sejumlah 30 kartu keluarga sebelum diberikan kepada responden yang termasuk sampel penelitian. Berdasarkan uji validitas yang dilakukan, berikut tabel hasil uji validitas angket tentang pendidikan karakter di keluarga dalam rangka membentuk warga negara yang baik.

Adapun perhitungan uji validitas product moment adalah sebagai berikut :

$$R_{xy} = \frac{n \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{(n \sum X^2 - (\sum X)^2)(n \sum Y^2 - (\sum Y)^2)}}$$

Keterangan :

R hitung : koefisien korelasi product moment

N : jumlah responden

X : skor pertanyaan pada butir pertanyaan valid

Y : skor total yang dicapai responden

$\sum X$: jumlah skor item

$\sum Y$: jumlah total

Setelah menggunakan rumus perhitungan uji validitas product moment diatas, akan diketahui R hitung setiap item. Berdasarkan tabel r product moment pada N sejumlah 30 maka koefisien r tabel sebesar 0,361. Apabila $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka item angket dinyatakan valid, sedangkan jika $r_{hitung} < r_{tabel}$, maka item angket dinyatakan tidak valid. Dari perhitungan menggunakan rumus di atas.

Demikian pula instrumen penelitian ini melewati tahap perhitungan uji reabilitas. Data reabilitas dalam instrumen penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$R_{xy} = \frac{n \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{(n \sum X^2 - (\sum X)^2)(n \sum Y^2 - (\sum Y)^2)}}$$

Keterangan

R hitung : koefisien korelasi product moment

N : jumlah responden

X : skor pertanyaan pada butir pertanyaan valid

Y : skor total yang dicapai responden

$\sum X$: jumlah skor item

$\sum Y$: jumlah total

Dari rumus di atas, akan dilakukan penghitungan reabilitas dari instrument penelitian ini.

$$\begin{aligned} R_{xy} &= \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{(N \sum X^2 - (\sum X)^2)(N \sum Y^2 - (\sum Y)^2)}} \\ &= \frac{30 \cdot 32238 - 993 \cdot 968}{\sqrt{(30 \cdot 33183 - (993)^2)(30 \cdot 31686 - (968)^2)}} \\ &= \frac{967140 - 961224}{\sqrt{(995490 - 986049)(950580 - 937024)}} \\ &= \frac{5916}{\sqrt{9441 \cdot 13556}} \\ &= \frac{5916}{\sqrt{127982196}} \\ &= \frac{5916}{11312,921} \\ &= 0,522 \end{aligned}$$

Setelah dihitung dengan rumus korelasi product moment dengan angka kasar diketahui bahwa $r_{xy} =$

0,522. Harga tersebut baru menunjukkan separo tes reabilitas, oleh karena itu, r_{xy} untuk belahan ini disebut dengan istilah $r_{1/21/2}$ atau r_{gg} singkatan dari $r_{ganjil-genap}$. Untuk mencari reabilitas seluruh tes digunakan rumus Spearman Brown yang rumusnya telah dikemukakan di depan. Jika koefisien reabilitas separo tes ini dimasukkan ke dalam rumus hitungannya demikian:

$$\frac{2r_{1/2 \cdot 1/2}}{1 + r_{1/2 \cdot 1/2}}$$

$$\frac{2 \times 0,522}{1 + 0,522}$$

$$\frac{1,044}{1,522}$$

$$= 0,6859$$

Berdasarkan perhitungan di atas, dihasilkan r_{11} sebesar 0,6859. Untuk mengetahui kriteria reabilitas instrument tes dalam penelitian ini menggunakan tabel kriteria reabilitas instrument tes di bawah ini

Tabel 1.1
Kriteria Reabilitas Instrumen

NILAI r	Interpretasi
0,81-1,00	sangat tinggi
0,61-0,80	Tinggi
0,41-0,61	Cukup
0,21-0,40	Rendah
0,00-0,20	sangat rendah

Langkah yang ketiga adalah mengolah data dengan melakukan penilaian prosentase jawaban responden (dari angket) dengan rumus:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P : Hasil akhir dalam prosentase

F : jumlah nilai yang diperoleh dari hasil angket

N : jumlah seluruh nilai

Dengan menggunakan rumus tersebut, maka akan diketahui hasil jawaban dari setiap responden atas berbagai respon orang tua terhadap anak pada pendidikan karakter di keluarga dalam rangka membentuk warga negara yang baik. Setelah itu, penskoran dilakukan dengan menghitung total skor setiap responden yang diperoleh dari angket yang telah diisi oleh masing-masing responden. Kemudian total skor tersebut, disesuaikan dengan kriteria penilaian. Kriteria penilaian dapat dihitung sebagai berikut:

$$X_{\max} : 4 \times 20 = 80$$

$$X_{\min} : 1 \times 20 = 20$$

$$\text{Interval nilai} : 12$$

Berdasarkan kriteria presentase tersebut, interval skor dalam penelitian ini diolah dengan nilai minimal skor 30 dan nilai maksimal 120. Maka kriteria skor berdasarkan

kriteria presentase dalam penelitian ini dijabarkan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 1.2

Tabel interval Pendidikan karakter

Interval	Kategori
72 – 80	Sangat baik
59 – 71	Baik
46 – 58	Cukup Baik
33 – 45	Tidak baik
20 – 32	Sangat Tidak Baik

Kemudian langkah selanjutnya adalah menghitung nilai rata-rata jawaban responden dari setiap indikator dan mengkualifikasikannya ke dalam kriteria penilaian sebagai kesimpulan dari respon orang tua terhadap pendidikan karakter di keluarga dalam rangka membentuk warga negara yang baik. Apabila nilai rata-rata dari hasil angket mengenai respon orang tua terhadap pendidikan karakter di keluarga dalam rangka membentuk warga negara yang baik telah diperoleh, maka langkah yang terakhir adalah mendiskripsikan atau menggambarkan bagaimana jawaban dari narasumber yang diperoleh dari hasil wawancara. Dengan demikian akan diperoleh kebenaran data yang menggambarkan manfaat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Bungurasih, terletak di Kecamatan Waru Kabupaten Sidoarjo, letaknya sangat strategis. Desa Bungurasih ini adalah perbatasan kota antar kota Surabaya dan Sidoarjo dan juga dekat dengan ibukota kecamatan. Dari situlah yang menjadikan desa Bungurasih ini sangat pesat dalam pembangunan dan perkembangannya, dikarenakan letaknya yang dekat dengan kota besar yakni Surabaya dan menjadikan desa ini sebagai daerah transisi, pola kehidupan dan lingkungannya berubah pula. Dulu penuh dengan hamparan sawah yang hijau, saat ini berubah dengan hingar bingar serta kebisingan yang menjadi ciri khas dari sebuah kota.

Seperti yang diketahui dari sebuah kota, semakin bertambah kejadian sosial dan lingkungan yang kurang baik. Sebab lingkungan mempengaruhi perilaku dari masyarakat. Untuk itu tidak jauh berbeda dengan daerah yang lain. Desa Bungurasih ini, tidak pernah lepas dari masalah dan kerentanan yang terjadi di dalam baik dari segi ekonomi, keagamaan, sosial dan lainnya.

Dalam observasi awal, dapat dijelaskan, bahwa desa Bungurasih terdiri dari 5 ke-RW-an yaitu RW 1 Bungurasih Penulisur yang dulunya adalah 45 Dukuh Kasian, Rw 2 Bungurasih barat, Rw 3 Bungurasih tengah,

Rw 4 Bungurasih utara, Rw 5 di perum Hamada yang berbatasan dengan dukuh bambe kelurahan menanggal.

Keadaan masyarakat desa Bungurasih sudah berbeda yang dulu dengan sekarang, untuk saat ini kebanyakan dari masyarakatnya adalah pendatang dan hampir melebihi dari penduduk asli Bungurasih. Saat ini jumlah penduduk masyarakat desa Bungurasih berjumlah 7964 jiwa, yang terdiri dari 4072 penduduk laki-laki, dan 3850 penduduk perempuan, anak-anak maupun dewasa.

Awal masyarakat Bungurasih berprofesi sebagai petani. Dengan adanya tuntutan dan perkembangan zaman yang mengakibatkan berbagai macam profesi di desa Bungurasih. Rata-rata mata pencaharian masyarakat yaitu sebagai pegawai swasta atau buruh. Adapun kepemilikan tanah di Bungurasih awalnya adalah milik penduduk atau warga setempat. Namun setelah terjadi pengembangan wilayah sebagian tanahnya menjadi milik pemerintah yaitu terminal jalan Tol Surabaya-malang, Mojokerto, adapun juga yang milik swasta atau PT yaitu Ramayana.

Jika dilihat secara kasat mata, memang banyak dari masyarakat desa Bungurasih ini, termasuk kalangan menengah atas. Sebab sebagian dari warga ada yang berprofesi sebagai guru swasta maupun PNS dan banyak juga pedagang serta wiraswasta. Tidak hanya itu, ada juga sebagian dari masyarakat yang bekerja diluar kota tempat tinggal mereka. Letaknya yang berdekatan dengan terminal terbesar menjadikan sebagian warganya untuk berwirausaha dengan membangun lahan parkir, kos-kosan sampai ponton umum. Meskipun demikian tidak sedikit penduduknya yang juga kekurangan dari segi perekonomiannya. Akibat dari pembangunan dan kemajuan membuat desa Bungurasih harus menyesuaikan dengan perkembangan lingkungan dan sosial.

Terminal Purabaya turut berperan dalam upaya (pemaksaan) penyesuaian secara cepat itu dengan tanpa diimbangi penyesuaian Sumber Daya Manusia sehingga pada akhirnya SDM yang notabene warga desa Bungurasih yang kurang siap hanya menjadi bagian 'tidak penting' di Purabaya dan asongan, tukang ojek bahkan pengamen. Saat ini di desa Bungurasih banyak bukan penduduk asli Bungurasih, mereka adalah pendatang dari berbagai kota dan desa.

Banyak dari mereka tidak mempunyai profesi atau pekerjaan dan tempat tinggal yang tetap (rumah sendiri). Akhirnya mereka juga memanfaatkan terminal sebagai tempat untuk memenuhi kebutuhan. Banyak dari mereka profesi adalah sebagai pedagang asongan dan pengamen juga sebagai yang bekerja di cafe-cafe. Selain mereka tidak mempunyai harta, atau warisan, mereka juga tidak mempunyai bekal pendidikan dan keterampilan yang cukup.

Bahwa dampak yang terjadi, mengakibatkan kurang berfikir luas, tentang mengembangkan bakat terpendam

yang dimiliki setiap individu dan memanfaatkan kesempatan yang ada. Dalam hal ini kebanyakan dari warga pendatang, mereka tanpa bekal apapun dari daerah asal, datang ke Bungurasih yang notabene daerah transisi semakin tumbuh menjadi kota. Tanpa bekal ketrampilan dan pendidikan yang cukup, datang untuk mencari nafkah.

Sesuai rumusan masalah pada skripsi ini, tentang bagaimana pelaksanaan pendidikan karakter di keluarga dalam rangka membentuk warga negara yang baik. Dapat diartikan warga negara yang baik adalah warga negara yang mempunyai karakter baik dalam membentuk diri untuk berbuat baik.

Membentuk karakter warga negara yang baik dilakukan dengan membiasakan berbuat baik yang sudah terbiasa sadar dalam menghargai pentingnya nilai karakter yang tumbuh dalam diri. Warga negara yang selalu dan senantiasa melakukan hal-hal yang baik untuk mengembangkan dirinya kearah yang lebih baik dan maju. Membentuk karakter yang efektif ditemukan dalam lingkungan keluarga yang memungkinkan tumbuh dengan baik dalam mencapai suatu tujuan yang sangat penting.

Warga negara yang baik dalam membentuk karakter keluarga dapat diamati dalam empat karakteristik yang terdiri dari : warga negara yang religius, warga negara yang partisipatif, warga negara yang cerdas dan warga negara yang bertanggung jawab. Dalam skripsi ini, Bungurasih merupakan sebuah desa yang letaknya berada diantara perbatasan Sidorjo-surabaya yang bertepatan dengan ada terminal Purabaya yang menjadi tempat perhentian bis terbesar di Indonesia. Dibawah ini akan disajikan data tentang pendidikan karakter di keluarga dalam rangka membentuk warga negara yang baik dengan mengambil sampel warga yang ada di Bungurasih.

Batasan masalah yang akan dibahas adalah tentang pendidikan karakter di keluarga dalam rangka membentuk warga negara yang baik, adapun dalam memperoleh data ini menggunakan 2 metode, yang pertama dengan menyebarkan angket kepada warga yang ada di desa bungurasih dengan mengambil sampel 30 warga dari total populasi. Angket ini kami berikan khusus kepada orang tua untuk mengetahui sejauh mana orang tua membentuk karakter anak, kedua melakukan metode interview kepada anak untuk mengetahui hasil pembentukan karakter yang sudah diberikan oleh orang tua.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di desa Bungurasih kecamatan Waru kabupaten Sidoarjo tentang pendidikan karakter di keluarga dalam rangka membentuk warga negara yang baik, yang dapat dijabarkan dalam lampiran hasil nilai keseluruhan anggota keluarga yang berada di bungurasih sebanyak 30 anggota keluarga.

Dari hasil tersebut, rata-rata anggota keluarga dalam membentuk anak untuk berkarakter sesuai dengan warga

negara yang baik mendapatkan 65,2% yang menunjukkan kriteria **baik**, hal ini menunjukkan bahwa respon orang tua dalam membentuk anak menjadi warga negara yang baik telah berjalan dengan baik, dari jumlah respon anggota keluarga sebanyak 30 orang. Berikut ini merupakan data respon orang tua terhadap anak yang menjadi warga negara yang baik.

Tabel 1.3
Hasil penjumlahan kriteria "warga negara yang baik"

Kriteria	Jumlah	Persentase (%)
Sangat baik	6	20
Baik	20	66,67
Cukup Baik	4	13,33
Tidak baik	0	0
Sangat Tidak Baik	0	0
Jumlah	30	100

Warga Negara Yang Religious

Agama menjadi salah satu variabel dalam penelitian ini dikarenakan pendidikan karakter warga dimulai dari keyakinan warga negara tersebut terhadap tuhan, sehingga norma-norma yang akan dijalani sebagai warga negara sesuai dengan sila pertama Pancasila.

Dapat terlihat dari data tabel 4.3, menunjukkan nilai rata-rata sebesar 94,4. Pada indikator warga negara yang religious menunjukkan nilai yang tertinggi adalah 103, yaitu mengajarkan anak tentang agama menunjukan hal yang paling utama dalam membentuk karakter anak, karena anak merupakan generasi masa depan yang harus dibina sejak kecil dan diberikan pondasi agama agar terciptanya karakter yang baik sesuai dengan warga negara yang baik terutama dalam warga negara yang religious. Sedangkan jumlah yang terendah terletak pada pernyataan tentang contoh beribadah, orang tua ini kurang memberikan suri tauladan (contoh yang baik) bagi anak, orang tua kurang dalam memberikan contoh yang benar dengan perolehan skor 87, ini disebabkan orang tua yang kurang dalam memahami agama ketika kecil, sehingga anak tidak mendapatkan pendidikan selayaknya anak yang lain.

Hal ini dapat dijelaskan bahwa, kategori warga negara yang religious ini ketika data yang didapat masih banyak orang tua yang baik dalam mengajarkan anak tentang agama, ini terlihat dari persentase dengan jumlah 56,77 % alasannya orang tua mampu untuk mengajarkan anak dengan baik, sedangkan ada orang tua yang memilih tidak baik dalam menanamkan nilai yang baik pada diri anak serta memberikan contoh yang baik pada anak dengan perolehan skor masing-masing 10 untuk pernyataan kedua dan 6,6 untuk pernyataan ke tiga dengan alasan bahwa, orang tua sibuk dalam bekerja sehingga anak dititipkan pada lembaga pendidikan.

Berdasar hasil tersebut dapat di rata-rata sebesar 94,4 % yang menunjukkan sebagian besar **baik** dalam menjalankan peranya sebagai warga negara yang religious terhadap anak, sehingga tercipta anak yang kuat dalam beragama dengan kondisi lingkungan yang tidak memungkinkan untuk tumbuh kembangnya anak.

Warga Negara Yang Cerdas

Warga negara yang baik adalah warga negara yang cerdas dalam mengaplikasikan norma-norma yang ada di masyarakat, sehingga diperlukan kecerdasan agar menjadi harapan warga negara yang baik, sebab warga negara yang cerdas harus memenuhi sejumlah kompetensi serta mampu mengaplikasikan dalam praktek kehidupan sehari-hari, oleh sebab itu warga negara yang cerdas dapat menyesuaikan diri dalam berbagai keadaan didalam sebuah kehidupan.

Dapat terlihat dari tabel 4.4, bahwa total skor yang tertinggi terletak pada pernyataan nomor 1 dengan perolehan sebesar 100 tentang orang tua yang menemani anak ketika belajar, ini menunjukkan **baik**, perilaku orang tua terhadap anak yang mempunyai keinginan untuk dapat menemani anak disaat belajar dan membantu anak saat ada kesulitan belajar, dapat dilihat dari jumlah persentase yang dipilih sebesar 46,47 yang menunjukkan **sangat baik**.

Item soal nomor 3 menunjukkan bahwa orang tua dalam mengembangkan sikap cerdas terhadap anak dilandasi dengan mendengarkan cerita anak ketika ada di sekolah, serta anak yang antusias dalam menceritakan kejadian yang ada di sekolah, ini dapat ditunjukan dalam perolehan jumlah pilihan **sangat baik**, dengan perolehan skor 15 yang dipilih oleh orang tua dan kategori **baik**, dengan jumlah perolehan 8 orang dengan persentase 26,67%, ini bentuk sikap yang baik yang harus ditunjukan oleh orang tua agar anak mendapatkan perhatian baik dari sisi kebaikan maupun kecerdasan serta emosional anak, serta anak merasa nyaman akan kehadiran orang tua yang mendukung sikap baik anak dan keberhasilan anak.

Disisi lain masih terjadi adanya keseimbangan antara soal yang mengajarkan perilaku yang baik sebagai bentuk rasa cinta terhadap Indonesia yang menunjukkan nilai total skor sebesar 98, bersamaan dengan pernyataan kegiatan anak disekolah yang menunjukkan nilai skor 98, sebab orang tua merasa tidak punya waktu yang banyak bersama anak, karena orang tua menayakan kegiatan anak disekolah sebagai bentuk kecerdasan anak akan ilmu yang sudah di pelajari disekolah, ini terbukti dengan persentase jumlah pilihan responden mencapai 50 % yang menunjukkan **sangat baik**, serta mengajarkan perilaku yang baik sebagai bentuk kecerdasan emosional dan perilaku anak dalam bersikap, orang tua mengajarkan bahwa mengajarkan perilaku yang baik sebagai bentuk kecerdasan dalam emosional dan intelektual agar anak lebih mencintai negerinya sebagai bagian dalam hidup.

Sesuai dengan tabel 4.4, menyebutkan bahwa nilai rata-rata sebesar 98,66%, yang menunjukkan bahwa respon orang tua terhadap kategori warga negara yang cerdas menunjukkan **baik**. Ini dapat kita amati dan telaah, bahwa orang tua yang ada di bungurasih dengan jumlah anggota keluarga sebesar 30 orang menunjukkan sikap yang cerdas dalam mendidik anak melewati, penanaman prilaku, cerdas dalam menemani anak ketika belajar serta menayakan kegiatan anak disekolah.

Warga Negara Yang Partisipatif

Memberikan partisipasi sebagai warga negara yang baik merupakan tindakan yang harus dilakukan oleh setiap warga negara, karena partisipasi merupakan upaya ikut serta dalam berbagai kegiatan yang dilakukan oleh bangsa dan negara. Partisipasi sebagai wujud dari keinginan untuk mengembangkan demokrasi melalui proses keikutsertaan masyarakat dalam membangun bangsa dan negara untuk mencapai Indonesia yang mempunyai warga yang peduli dengan negaranya. sikap ini harus dimulai dari pendidikan orang tua, yang berdampak pada anak digenerasi yang akan datang, untuk mencapai generasi yang membanggakan melewati pendidikan karakter di keluarga. Di bawah ini tabel yang menunjukkan bukti akan sikap orang tua pada anak dalam partisipasinya kepada masyarakat.

Berdasarkan tabel 4.5, menunjukkan indikator warga negara yang partisipatif mempunyai rata-rata sebesar 98,16, ini menunjukkan bahwa orang tua dalam partisipasi kepada anak sangat baik, terlihat pada item nomor 3 tentang keikutsertaan kegiatan anak kepada masyarakat menunjukkan hasil skor tertinggi yaitu sebesar 105, alasannya orang tua ingat anaknya mempunyai social dalam hidup yang sangat tinggi ini ditujukan kepada anak, pilihan terbanyak jatuh kepada **sangat baik**, dengan perolehan persentase 53,33%. Orang tua ingin anak berpartisipasi agar social lidership dapat tumbuh sejak muda.

Disisi lain menunjukkan bahwa orang tua kurang dalam mengontrol anak sehingga minat anak dalam keikutsertaan terhadap kegiatan masyarakat kurang, ini terbukti dengan adanya perolehan skor 84, yang menunjukkan **tidak baik**, ini ditujukan dengan perolehan data yang telah dipersentasekan antara kurang baik dan tidak baik dengan jumlah 13,33 dan 16,6, masih ada orang tua yang menganggap bahwa partisipasi anak terhadap masyarakat masih belum membuat minat bagi orang tua, yang berdampak pada anak ketika ingin ikut terhalang oleh orang tua yang tidak memperbolehkan anak ikut serta dalam kegiatan tersebut, mereka lebih mengutamakan belajar dirumah dari pada ikut kegiatan yang belum jelas.

Sependapat dengan kegiatan anak di masyarakat, masih ada orang tua yang dalam memperhatikan perkembangan anak tidak mendapatkan respon yang baik,

ini dapat dibuktikan dengan perolehan persentase 10% yang membuat anak merasa tidak nyaman dengan orang tua, alasannya karena tingkah orang tua yang mengekang anak sehingga anak merasa bahwa orang tua tidak memberikan demokrasi terhadap anak.

Warga Negara Yang Bertanggung Jawab

Tanggung jawab lahir atas manusia yang mempunyai fasilitas untuk digunakan haknya dalam melakukan kewajiban. Sedangkan tanggung jawab sebagai warga negara yang baik adalah mematuhi peraturan undang-undang dasar negara republik Indonesia yang sesuai dengan hak dan kewajiban manusia sehingga mempunyai rasa beban yang mengakibatkan tanggung jawab tercipta.

Berdasarkan pada tabel 4.5 yaitu tentang warga negara yang bertanggung jawab, menunjukkan bahwa orang tua dalam melakukan tanggung jawabnya kepada anak sangat baik, terlihat dari jumlah rata-rata mencapai 99,83, ini berdampak positif terhadap orang tua dan anak, merasa bahwa orang tua sangat bertanggung jawab dalam keluarga ketika anak dalam kondisi apapun.

Sependapat dengan hasil rata-rata tersebut, jumlah terbanyak terletak pada item nomor 6 yang menunjukkan bahwa memberikan motivasi kepada anak adalah bagian hal yang penting dilakukan, sebab dengan motivasi ini anak akan lebih semangat dalam menjalani hidup ketika masalah datang, hal inilah yang membuat orang tua perlu berada dalam sisi anak untuk tetap memberikan motivasi yang baik terhadap anak dengan nilai skor total 102. Ini juga dapat terlihat dari jumlah pilihan orang tua yang memilih sangat baik ada 46,67%, sama halnya dengan perolehan jumlah yang dipilih oleh orang tua sebesar 46,67% yang menunjukkan baik, ini adalah hal positif yang harus dilestarikan dalam keluarga agar orang tua selalu mempunyai rasa yang bertanggung jawab kepada anak.

Disisi lain jumlah perolehan skor total pada item gotong royong sebesar 95, ini menunjukkan tidak baik dikarenakan orang tua yang sibuk dengan pekerjaan mereka, sehingga tidak sempat dalam melakukan contoh yang baik terhadap anak dengan mengajak gotong royong ketika ada kegiatan seperti membuat taman desa serta bersih-bersih halaman dan jalan, salah satu orang tua yang memilih dengan perolehan persentase 16,66% dan 3,3% dengan kategori yang tidak baik menunjukkan bahwa salah satu orang tua yang kurang dalam mengajarkan gotong royong kepada anak. Sedangkan item yang lain seperti mengajak anak untuk membersihkan rumah serta menunjukkan sikap tanggung jawab kepada anak ini diperoleh hasil **sangat baik**, dengan perolehan jumlah skor masing-masing mendapatkan skor 100, sebab orang tua masih memberikan tanggung jawab yang besar terhadap anak agar anak mampu untuk mempunyai tanggung jawab pada dirinya sendiri serta tugas yang diberikan kepadanya.

Hasil Wawancara dengan Anak

Dalam pembentukan pendidikan keluarga pada anak perlu adanya peran orang tua yang mendampingi anak. Pendidikan keluarga adalah pendidikan yang diberikan oleh orang tua kepada anak-anaknya serta dipersiapkan untuk kehidupan anak kelak itu di masyarakat. Keluarga merupakan pendidikan yang pertama dan paling utama agar terciptanya manusia yang berkarakter dan menjadi warga negara yang baik. Dalam hal anak yang lahir dalam keluarga yang membiasakan berbuat baik, biasanya menghasilkan pribadi yang baik, dan sebaliknya anak yang lahir dalam keluarga yang biasa berbuat tecela maka anak akan terbiasa dengan pribadi yang tercela sesuai dengan lingkungan di masyarakat sekitar yang mendukung tersebut.

Dari hasil melakukan interview di desa Bungurasih sebagai sasarannya, anak yang mempunyai usia 12-16 tahun tentang warga negara yang baik dengan ruang lingkup yang terdiri dari (1) warga negara yang religius, (2) warga negara yang cerdas, (3) warga negara yang partisipatif, (4) warga negara yang bertanggung jawab. Hasil interview menunjukkan ada lima (5) narasumber yang terdiri dari anak-anak, nama-nama anak yaitu : Muhammah Fadhel (16), Yanuar (16), Ike Nur Jannah(14), Muhammad Fauzi (15), Asril Firdaus (13). Dari 5 orang anak ini sudah dapat mewakili, untuk dijadikan sebagai hasil interview. Data penelitian diuraikan berdasarkan fokus pertanyaan sebagai berikut :

Warga Negara Yang Religious

Dalam penelitian ini, membahas tentang warga negara yang religius. Pertanyaanya, bagaimana pelaksanaan warga negara yang religius . Menurut narasumber Muhammad Fadhel mengatakan bahwa:

“Saya telah diajarkan orangtua banyak hal, salah satu ajaran orangtua ialah belajar agama, dari kecil orang tua saya, sudah mengajarkan agama, agar saya dapat mempunyai prilaku baik serta menjadi pedoman dalam hidup”.

Sejalan dengan pendapat Muhammad Fadhel, narasumber Asril Firdaus, mengatakan bahwa :

“Ibu telah mengajarkan saya mengaji serta mengajak saya untuk sembahyang, agar saya lebih mengenal tuhan yang menciptakan Alam. Ibu juga sering bercerita tentang agama agar saya dapat mengikuti jejak tokoh yang ada dalam cerita tersebut”.

Sedangkan narasumber Ine Nur Jannah menekankan pada nilai-nilai agama yaitu contoh menjalankan sembahyang dan ngaji. Narasumber mengatakan bahwa :

“Saya diajarkan sholat mas, sebab kata ibu, sholat itu penting untuk diri saya sendiri dan untuk keluarga saya, agar mempunyai iman dan ketaqwaan kepada tuhan serta menjadi bagian

dalam hidup saya untuk menjalankan perintah Tuhan”.

Selanjutnya dalam interview yang tengah dikemukakan oleh narasumber Yanuar, tentang warga negara yang Religius dalam berperilaku dan sesuai dengan Pancasila pertama, mengatakan bahwa :

“Orangtua mengajarkan saya untuk sembahyang dan belajar ngaji, selain itu orang tua juga memperhatikan tingkah laku saya setiap hari dalam melakukan sembahyang, ketika lupa melakukannya saya diingatkan oleh orangtua”.

Sedangkan menurut narasumber Muhammad Fauzi, warga negara yang religious ialah warga negara yang mempunyai nilai-nilai dalam beragama. Mengatakan bahwa:

“Yang mengajarkan tentang agama ialah orang tua laki-laki dan perempuan dan paling keras dalam mendidik agama orang tua laki-laki, beliau berkata untuk tetap ngaji dan menjadi anak yang bermanfaat untuk orang lain, namun orangtua terkadang berbuat buruk seperti tidak menjalankan sholat berjamaah”.

Dapat disimpulkan, bahwa orangtua sudah berusaha mendidik anak untuk melakukan perintah agama, itu dapat dibuktikan dengan anak belajar ngaji dan sembahyang. Ketika orang tua tidak sengaja dalam melakukan perbuatan buruk, maka menghindar dari anak agar tidak menjadi contoh yang buruk bagi anak sehingga anak tidak akan meniru perbuatan orang tua.

Warga Negara Yang Cerdas

Dalam kajian ini, membahas tentang warga negara yang cerdas, pertanyaanya bagaimana pelaksanaan orangtua dalam mendidik anak untuk mengaktualisasikan norma-norma yang ada dimasyarakat. Menurut narasumber Muhammad Fadhel, mengatakan bahwa :

“Saya diajarkan kedua orang tua untuk dapat berinteraksi dengan masyarakat dengan baik, salah satu berperilaku baik pada orang lain. Orangtua mendidik anak, mulai dari kecil agar anak dapat berperilaku baik serta mempunyai sopan santun terhadap orang lain”.

Sedangkan menurut narasumber Asril Firdaus, tentang warga negara yang cerdas dalam berperilaku dengan masyarakat, mengatakan bahwa:

“Ibu sering memberitahukan tentang cara berperilaku kepada anak-anaknya, dalam berperilaku sering mengajarkan sopan santun dan berbudi luhur terhadap orang lain serta memperhatikan perkembangan belajar”.

Selanjutnya, dalam mendidik anak setiap orang tua memiliki cara yang berbeda-beda, termasuk Ine Nur Jannah, mengatakan bahwa :

“Orangtua selalu mendidik saya dengan keras, beliau tegas ketika berhubungan dengan

kecerdasan, seperti saya waktunya belajar, harus dilakukan, seperti itulah orang tua, ingin anaknya memperoleh prestasi yang bagus dengan usaha yang keras”.

Sejalan dengan pendapat Ine Nur Jannah, tentang warga negara yang cerdas, menurut Muhammad Fauzi, mengatakan bahwa :

“Orangtua sering memberikan arahnya untuk belajar, agar nilai saya disekolah bertambah bagus. namun, saya sering pergi dengan teman-teman sehingga orangtua marah dengan perilaku serta tidak menuruti katanya”.

Berbeda dengan narasumber Yanuar, tentang warga negara yang cerdas dalam membentuk warga negara yang baik. Mengatakan bahwa :

“Ibu sering menasehati dengan nada santun dan sopan. Ketika mengingatkan saya, beliau memberikan sebuah cerita yang berhubungan dengan sesuatu yang harus saya kerjakan pada saat itu. Ibu mendidik saya dengan menagajarkan pelajaran sekolah serta ketika salah dalam berbicara, mendapatkan teguran dan dibenarkan ucapnya”.

Dari hasil interviu yang didapat dari lima (5) narasumber. Dapat diketahui bahwa, warga negara yang cerdas dalam berperilaku harus menunjukan sopan santun, berbudi luhur dan berbuat baik, agar menjadi anak yang berbakti terhadap orang tua serta giat dalam belajar disekolah. Namun tidak dapat disangka, bahwa masih terdapat orang tua, yang mendidik anak dengan bentuk kekerasan, anak dapat hidup disiplin serta memahami kemauan orangtua.

Warga Negara Yang Partisipatif

Dalam wawancara ini, akan dibahas tentang warga negara yang partisipatif. Pertanyaanya bagaimana pelaksanaan warga negara yang partisipatif dalam kegiatan masyarakat. Menurut narasumber Muhammad Fadhel mengatakan bahwa:

“Saya ikut berpartisipasi dalam kegiatan masyarakat tingkat remaja, kegiatan yang saya lakukan adalah mengadakan festival banjari, membersihkan lingkungan dimasyarakat serta ikut dalam kegiatan Osis di sekolah”.

Selanjutnya, dalam melakukan interviu dilapangan, dapat diperoleh hasil tentang warga negara yang partisipatif. Narasumber Yanuar mengatakan bahwa :

“Orangtua sering memberi pengetahuan baru, agar lebih baik dalam berperilaku terhadap manusia yang lain, hal lain juga dikatakan oleh ibu, bahwa harus mengikuti kegiatan ekstra kulikuler baik ditempat ngaji atau disekolah”.

Sepakat dengan Muhammad Fadhel dan Yanuar tentang ikut serta dalam memberikan manfaat terhadap orang lain. Maka Ine Nur Jannah Mengatakan bahwa :

“dalam mendidik, ibu memberikan wejangan, ketika berangkat ngaji dan sekolah sambil mencium dahi. Ibu sering memberitahu untuk berbuat baik kepada orang lain, ketika dibutuhkan”.

Dalam hal lain, juga disampaikan oleh narasumber

Asril Firdaus. Yang mengatakan bahwa:

“Saya selalu ikut serta dalam berbagai kegiatan disekolah dan tempat ngaji. Seperti, ikut grup sholat banjari, dan ikut meramaikan kegiatan pondok romadhon. Ibu menyuruh saya, untuk ikut dalam kegiatan tersebut, karena dampaknya besar ketika sudah menjadi lebih dewasa”.

Sedangkan menurut narasumber Muhammad

Fauzi. Warga negara yang partisipatif ialah warga negara yang ikut berpartisipasi dalam kegiatan masyarakat. Mengatakan bahwa :

“Orangtua selalu menagajak saya bersama adik untuk mengikuti kegiatan warga, seperti membersihkan pos kapling, membersihkan jalan-jalan yang tidak terawat. Ayah memberi hadiah setelah ikut berpartisipasi dalam kegiatan warga”.

Dari semua jawaban narasumber, dapat di ambil kesimpulan. Bahwa, warga negara yang partisipatif dapat dilakukan dengan banyak hal. Salah satunya ikut berpartisipasi dalam kegiatan masyarakat serta berpartisipasi dilingkup sekitarnya seperti tempat mengaji dan sekolah agar dapat menjadi wawasan yang lebih untuk diri sendiri.

Warga Negara Yang Bertanggung Jawab

Dalam kajian ini, akan dipaparkan tentang warga negara yang bertanggung jawab. Hasil temuan dilapangan akan dideskripsikan. Pertanyaan bagaimana pelaksanaan warga negara yang bertanggung jawab dalam menggunakan hak dan kewajiban sesuai dengan Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Menurut narasumber Muhammad Fadhel mengatakan bahwa :

“Saya disuruh ibu untuk membersihkan rumah dan halaman, itu sudah menjadi tanggung jawab saya setiap hari, ketika ada tugas sekolah, orangtua selalu mengingatkan saya”.

Selanjutnya dalam melakukan tanggung jawab sebagai anak, narasumber Yanuar mengatakan bahwa:

“Setiap saya tidak ada kerjaan sekolah, saya selalu disuruh untuk membantu ibu berjualan didepan rumah, selain itu bentuk tanggung jawab yang saya lakukan ialah mengerjakan tugas-tugas sekolah”.

Sedangkan menurut narasumber Asril Firdaus. warga negara yang bertanggung jawab adalah yang mau menanggung resiko, ketika melakukan kesalahan. Mengatakan bahwa:

“Orangtua saya selalu memberikan tugas yang banyak terhadap saya, agar saya mampu untuk dapat dipercaya oleh mereka, orangtua menghukum saya ketika tidak dapat melakukan tugas dengan baik”.

Begitu juga yang diungkapkan oleh narasumber Ine

Nur Jannah. Mengatakan bahwa :

“Saya mendapatkan pekerjaan rumah, sebab saya wanita pasti tidak akan jauh kodratnya wanita dari rumah, oleh karena itu ibu selalu membebaskan pekerjaan rumah kepada saya, agar mau belajar dan tidak bermalas-malasan”.

Sepakat dengan apa yang disampaikan oleh Ine Nur Jannah dan Asril Firdaus. Tentang warga negara yang bertanggung jawab, Muhammad Fauzi mengatakan bahwa:

“Orangtua mengajarkan cara untuk berperilaku baik terhadap keluarga atau terhadap orang lain, orangtua mengingatkan tentang tugas sekolah serta orangtua menagajak saya dan adik untuk membersihkan rumah setiap hari”.

Dari lima (5) narasumber dapat disimpulkan, bahwa warga negara yang bertanggung jawab, mempunyai kewajiban terhadap diri mereka masing-masing dalam berperilaku baik dan berbakti terhadap orangtua. Serta anak perlu mendapatkan perhatian, seperti sering belajar bersama sebagai bentuk tanggung jawab orangtua. Anak perlu mendapatkan apresiasi atas kerja keras, dalam menunjang belajar dan semangat untuk melakukan semua kegiatan disekolah dan dilingkungan masyarakat.

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini mengacu pada teori Ki Hajar Dewantara tentang pendidikan karakter, beliau mengatakan bahwa “budi pekerti” atau watak dalam bahasa asing disebut “karakter” yaitu bulatnya jiwa manusia sebagai jiwa yang “berasas hukum kebatinan”. Orang yang memiliki kecerdasan budi pekerti itu senantiasa *memikir-mikirkan* dan *merasa-rasakan* serta selalu memakai ukuran, timbangan dan dasar-dasar yang pasti dan tetap. Itulah sebabnya orang dapat kita kenal wataknya dengan pasti.

Penelitian ini mengarah pada teori Ki Hajar Dewantara, yang menitik beratkan pada budi pekerti, yaitu kesadaran seseorang untuk menjadi lebih baik dengan mempunyai perilaku baik, beretika, jujur, bertanggung jawab dan menjadi contoh yang baik bagi orang lain. Setelah melakukan penelitian, diperoleh data lapangan yang hasilnya adalah pelaksanaan pendidikan karakter di keluarga dalam rangka membentuk warga negara yang baik di desa Bungurasih cukup kuat. Hal tersebut terjadi karena orang tua memberikan pendidikan karakter yang dapat dilalui dengan warga negara yang baik, seperti yang dikemukakan oleh Mangunwijaya dalam disertasi Sudrajat (2010) mengungkapkan ada

empat (4) ciri-ciri warga negara yang baik, sebagai berikut : (1) warga negara yang religious, (2) warga negara yang cerdas, (3) warga negara yang partisipatif, (4) warga negara yang tanggung jawab.

Dalam penelitian ini, Ki Hajar Dewantara berharap bahwa sistem Among, maka setiap pamong dalam proses pendidikan diwajibkan bersikap: “*ing ngarsa sung tuladha, Ing madya mangun karsa, dan Tutwuri handayani*” yang artinya sebagai pendidik adalah orang yang lebih berpengetahuan dan berpengalaman hendaknya mampu menjadi contoh yang baik, pendidik sebagai pemimpin hendaknya mampu menumbuhkan minat, hasrat dan kemauan anak didik untuk dapat kreatif dan berkarya untuk mengabdikan cita-cita yang luhur dan ideal, memberikan perhatian dan penuh tanggung jawab serta memberikan kebebasan dengan perhatian dan bimbingan yang memungkinkan anak didik atas inisiatif sendiri supaya mereka berkembang.

Sebagai seorang pendidik, dalam hal ini adalah orang tua yang memberikan arahan kepada anak, mempunyai pengetahuan dan pengalaman agar orang tua dapat mendidik anak menjadi warga negara yang baik, serta tidak menurunkan sifat orang tua yang buruk. Orang tua diharapkan mampu dan mau untuk membentuk anak didik menjadi pemimpin serta mempunyai minat, hasrat dan kemauan untuk kreatif dan berkarya dalam mengabdikan cita-cita yang luhur dan ideal.

Terdapat 30 item yang diuji cobakan terhadap orang tua, untuk mengetahui pendidikan karakter di keluarga dalam rangka membentuk warga negara yang baik. Yang tengah di golongkan menjadi 4 variable, dapat diperoleh hasil bahwa warga negara yang baik di desa Bungurasih rata-rata menunjukkan hasil cukup kuat, itu dapat di lihat dari perolehan skor setiap variable yaitu (1) warga negara yang religius memperoleh skor total 446, (2) warga negara yang cerdas memperoleh skor total 285, (3) warga negara yang partisipatif memperoleh skor total 577, (4) warga negara yang bertanggung jawab memperoleh skor total 590.

Skor tersebut dapat dikatakan masih ada warga yang belum baik, sebab masih kurang pemahamannya orang tua tentang warga negara yang baik sesuai dengan 4 variable tersebut dan perhatian orang tua terhadap anak kurang disebabkan karena kesibukan orang tua laki-laki dan perempuan dalam menafkahi anak, berdampak pada tumbuh kembang anak.

Berdasarkan hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan, bahwa pendidikan karakter di keluarga dalam rangka membentuk warga negara yang baik di desa Bungurasih menunjukkan cukup kuat namun, masih ada salah satu warga yang belum menunjukkan warga yang baik, disebabkan mempunyai banyak

faktor salah satunya adalah ekonomi, sehingga pembentukan karakter anak menjadi terhambat dan lingkungan membuat pengaruh pada anak.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di desa Bungurasih, dapat di peroleh hasil kesimpulan tentang pendidikan karakter di keluarga dalam rangka membentuk warga negara yang baik di desa Bungurasih Kecamatan Waru Kabupaten Sidoarjo. Dapat dikategorikan menjadi 4.

warga negara yang religious Dapat terlihat dari data tabel 4.3, menunjukkan nilai rata-rata sebesar 94,4. Pada indikator warga negara yang religious menunjukkan nilai yang tertinggi adalah 103, yaitu mengajarkan anak tentang agama menunjukan hal yang paling utama dalam membentuk karakter anak, karena anak merupakan generasi masa depan yang harus dibina sejak kecil dan diberikan pondasi agama agar terciptanya karakter yang baik sesuai dengan warga negara yang baik terutama dalam warga negara yang religious, dengan hasil rata-rata menunjukkan 94,4 yang menunjukkan **baik**.

Warga negara yang cerdas Dapat terlihat dari tabel 4.4, bahwa total skor yang tertinggi terletak pada pernyataan nomor 1 dengan perolehan sebesar 100 tentang orang tua yang menemani anak ketika belajar, ini menunjukkan **baik** akan perilaku orang tua terhadap anak yang mempunyai keinginan untuk dapat menemani anak disaat belajar dan membantu anak saat ada kesulitan belajar, dapat dilihat dari jumlah persentase yang dipilih sebesar 46,47 yang menunjukkan **sangat baik**, serta dapat dilihat nilai keseluruhan rata-rata mendapatkan 98,66 yang menunjukkan **baik**.

Warga negara yang partisipatif Berdasarkan tabel 4.5, menunjukkan indikator warga negara yang partisipatif mempunyai rata-rata sebesar 98,16, ini menunjukkan bahwa orang tua dalam partisipasi kepada anak sangat baik, terlihat pada item 3 tentang keikutsertaan kegiatan anak kepada masyarakat menunjukkan hasil skor tertinggi yaitu sebesar 105, alasannya orang tua ingat anaknya mempunyai sosial dalam hidup yang sangat tinggi ini ditujukan kepada anak, pilihan terbanyak jatuh kepada **sangat baik**, dengan perolehan persentase 53,33%. Orang tua ingin anak berpartisipasi agar sosial lidership dapat tumbuh sejak muda.

Warga negara yang bertanggung jawab Berdasarkan pada tabel 4.5 yaitu tentang warga negara yang bertanggung jawab, menunjukkan bahwa orang tua dalam melakukan tanggung jawabnya kepada anak sangat baik, terlihat dari jumlah rata-rata mencapai 99,83, ini berdampak positif terhadap orang tua dan anak, merasa

bahwa orang tua sangat bertanggung jawab dalam keluarga ketika anak dalam kondisi apapun.

Dari 4 variable tersebut dapat diperoleh hasil bahwa warga negara yang baik di desa Bungurasih menunjukkan pendidikan karakter di keluarga dalam rangka membentuk warga negara yang baik dengan perolehan hasil rata-rata 66,67% ini menunjukkan **baik**, dengan dipilih oleh orang tua dalam membentuk anak menjadi warga negara yang baik, berdasarkan hasil perolehannya sebesar 20 anggota keluarga.

Saran

Saran yang diberikan pada penelitian ini sebagai hasil dari pendidikan karakter di keluarga dalam rangka membentuk anak menjadi warga negara yang baik, sebagai orang tua dalam mendidik anak harus mengutamakan yang namanya anak, untuk menjadi penerus bangsa dan negara. Anak adalah asset yang harus dijaga dan diayomi sebagai landasan pola berfikir yang maju, orang tua dituntut akan hal itu, orang tua harus belajar untuk memulai dari diri sendiri dalam melakukan perubahan, seperti bertanggung jawab terhadap anak adalah suatu kewajiban namun harus diimbangi dengan suri tauladan (member contoh) yang baik kepada anak, melewati pendidikan berkarakter, sehingga terciptanya manusia yang unggul berkompetisi dan manusia yang mempunyai sosial yang bagus.

DAFTAR PUSTAKA

- Budimansyah, D. (2010). *Penguatan pendidikan kewarganegaraan untuk membangun karakter bangsa Bandung*, Penerbit Widya Aksara Press
- Bronson, M.S (1998). *The Role of Civic Education*. Calabasas: CCE
- Branson.S Margaret dkk.(1998). *“belajar “Civic Education” dari Amerika”*, Yogyakarta: diterbitkan atas kerjasama: Lembaga Kajian Islam dan Sosial (LKIS) dan The Asia Foundation (TAF).
- Cogan, John J and Ray Derricott. (1998). *Citizenship for the 21 St Century An International Perspective on educatin*. London: Kogan Page Limited
- Departemen Pendidikan Nasional (2003), *“ Undang-Undang no 20 tahun 2003 tentang System Pendidikan Nasional”*, Jakarta: Depdiknas
- Departemen Pendidikan Nasional (2001), *“Kamus Besar Bahasa Indonesia”*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Djahiri, A. Kosasih. (2006), *Pendidikan Nilai Moral Dalam Dimensi Pendidikan Kewarganegaraan*, Bandung, Lab PKn FPIPS UPI
- Koesoema A, Doni (2007). *“Pendidikan Karakter”*. Jakarta: Grasindo.

Lickona, Thomas (1992). "*Education For Character How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*", New York-Toronto-London-Sydney-Auckland: Bantam books.

Ki Hajar Dewantara, *pendidikan*. (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa).

Sulaiman, M. I, *pendidikan dalam keluarga*, (bandung: Alfabeta, 1994)

M Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2007)



UNESA

Universitas Negeri Surabaya